

5

Bersedia Menghargai Karya Orang Lain



www.kutaikartanegara.com

- A. Mengkritik/Memuji Berbagai Karya (Seni atau Produk) dengan Bahasa yang Lugas dan Santun
- B. Menganalisis Nilai-nilai Kehidupan pada Cerpen-cerpen dalam Satu Buku Kumpulan Cerpen
- C. Menulis Cerita Pendek
Bertolak dari Peristiwa yang Pernah Dialami

5

Bersedia Menghargai Karya Orang Lain

Mungkin kamu pernah melihat salah seorang temanmu membacakan puisi pada acara perpisahan sekolah. Ketika melihat penampilan temanmu, tentu dalam hatimu timbul perasaan tertentu, puas, atau kecewa. Jika penampilan temanmu itu bagus, kamu akan merasa puas sehingga kamu tergerak untuk memujinya. Sebaliknya, jika tidak bagus, kamu akan kecewa dan kamu akan tergerak untuk mengkritiknya. Dapatkah kamu memuji atau mengkritik hasil karya temanmu agar tidak membuat mereka tersinggung?

Membaca cerpen banyak manfaatnya. Selain untuk memperoleh kesenangan, dengan membaca cerpen, kamu dapat menemukan nilai-nilai kehidupan yang dapat memperkaya pengalaman batin. Apakah itu kamu sadari?

Dari pengalamanmu sehari-hari dan pengalamanmu membaca cerpen, pernahkah tergerak hatimu untuk mencoba menuangkannya dalam bentuk cerpen? Bagaimana hasilnya? Sudahkah memuaskan?

Pada pembelajaran kali ini kamu akan mempelajari tiga hal, yaitu memuji/mengkritik hasil karya dengan bahasa lugas dan santun, menemukan nilai kehidupan dalam cerpen, dan menulis cerpen berdasarkan peristiwa yang dialami. Agar kamu dapat berhasil, ikutilah semua kegiatan dengan sungguh-



A. Mengkritik/Memuji Berbagai Karya (Seni atau Produk) dengan Bahasa yang Lugas dan Santun

Mengkritik artinya memberikan tanggapan disertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap suatu karya. Adapun memuji adalah memberi pengakuan atau penghargaan kepada sesuatu yang dianggap baik atau indah. Dapatkah kamu mengkritik dan memuji dengan cara yang tepat agar orang yang kamu kritik/puji dapat menerima kritikan dan pujianmu dengan baik? Pada pembelajaran kali ini, kamu akan mengkritik dan memuji dengan bahasa yang lugas dan santun. Aktivitas yang harus kamu lakukan adalah (1) menentukan aspek yang akan dikritik/dipuji, (2) menentukan kekurangan dan keunggulan karya, dan (3) memuji dan mengkritik dengan bahasa yang lugas dan santun.

1. Menentukan Aspek yang Akan Dikritik/Dipuji

Mengkritik adalah kegiatan memberikan tanggapan disertai dengan uraian dan pertimbangan kekurangan dan keunggulan suatu karya. Oleh karena itu, sebelum mengkritik kamu harus menentukan kekurangan dan keunggulannya. Agar dapat menentukan kekurangan dan keunggulan karya itu, kamu harus memperhatikan secara mendalam hal yang akan dikritik.

Sebagai contoh, guru memberi tugas untuk menulis sebuah paragraf. Temanmu telah berhasil membuatnya. Hasilnya sebagai berikut.

Kata orang, menulis perlu bakat. Benar juga, tapi nggak selalu begitu. Bakat diperlukan kalau kita memilih jenis tulisan tertentu, seperti sastra. Tapi kalau jenis tulisan lain, semua orang bisa. Jadi jangan ragu-ragu untuk belajar menulis.

Setelah mengamati tulisan temanmu, kamu ingin memberikan kritikan atau pujian atas hasil karya tersebut. Sebelumnya, tentu kamu harus mengamati objek yang dikritik. Setelah itu, kamu harus menentukan aspek apanya yang akan dipuji atau dikritik. Dalam hasil karya yang berupa paragraf tadi, misalnya, yang dapat dikritik adalah penggunaan ejaan dan tanda bacanya, pilihan katanya, keefektifan kalimatnya, dan kepaduan paragrafnya.

2. Menentukan Kekurangan dan Keunggulan Karya

Agar dapat memberikan tanggapan dengan baik, kamu harus menentukan dulu kekurangan dan kelebihan karya temanmu. Penentuan kekurangan dan kelebihan paragraf yang ditulis temanmu itu sebaiknya didasarkan atas data dan fakta yang akurat. Untuk itu, kamu harus mengetahui objek/masalah apa yang akan dikritik. Selanjutnya, kamu harus mencari sumber bahan/teori untuk menentukan kekurangan dan kelebihan hal yang akan dikritik.

Dari hasil karya temanmu tadi, kamu mengetahui bahwa objek yang akan dikritik adalah satu *paragraf* yang telah ditulis temanmu. Teori yang dapat kamu gunakan untuk menentukan kekurangan dan kelebihan karya temanmu adalah *ciri-ciri paragraf yang baik*. Berdasarkan hal itu, kamu dapat menentukan kekurangan dan kelebihan sebagai berikut.

a. Kekurangan:

- 1) terdapat kesalahan diksi, yaitu penggunaan kata *nggak*
- 2) terdapat kesalahan ejaan, yaitu penggunaan tanda koma

b. Kelebihan:

- 1) struktur kalimatnya benar
- 2) memenuhi syarat kesatuan
- 3) memenuhi syarat kepaduan

3. Mengkritik/Memuji dengan Bahasa yang Lugas dan Santun

Berdasarkan identifikasi terhadap kekurangan dan kelebihan hal yang akan dikritik, kamu dapat menyampaikan kritik. Penyampaian kritik dapat disajikan secara lisan maupun tertulis. Penyampaian kritik hendaknya disertai alternatif atau jalan tengah jika yang dikritik tidak sesuai dengan teori. Jangan lupa pula untuk memberikan simpulannya.

Dalam mengkritik/memuji, kamu harus berhati-hati, jangan sampai temanmu tersinggung! Kamu harus memilih cara yang paling tepat dan sopan untuk menyampaikannya. Apabila kritikanmu disertai dengan alasan yang logis, menggunakan bahasa yang baik, lugas, tegas, dan santun, pasti temanmu akan dapat menerimanya dengan baik.



Dari hasil paragraf yang ditulis temanmu tersebut, misalnya, kamu dapat memberikan tanggapan sebagai berikut.

Paragraf yang dibuat teman saya itu sudah memenuhi sebagian syarat paragraf yang baik. Di dalam paragraf itu hanya terdapat satu pikiran pokok. Tidak ada kalimat yang sumbang. Jadi, sudah memenuhi syarat kesatuan. Paragraf itu juga sudah memenuhi syarat kepaduan karena kalimat-kalimat yang ada dalam paragraf tersebut saling berhubungan satu dengan yang lain.

Dilihat dari aspek kalimatnya, terdapat kesalahan diksi dan kesalahan penggunaan tanda baca. Pada kalimat pertama paragraf tersebut terdapat kata *nggak*. Kata tersebut tidak baku, yang baku adalah *tidak*. Pada kalimat terakhir, terdapat kesalahan penggunaan tanda koma. Setelah kata *jadi*, seharusnya diberi tanda koma karena menurut kaidah, sesudah kata/ungkapan penghubung antarkalimat harus diberi tanda koma. Jadi, alternatif pembetulan paragraf itu adalah sebagai berikut:

Kata orang, menulis perlu bakat. Benar juga, tetapi tidak selalu begitu. Bakat diperlukan kalau kita memilih jenis tulisan tertentu, seperti sastra. Akan tetapi, kalau jenis tulisan lain, semua orang bisa. Jadi, jangan ragu-ragu untuk belajar menulis.

Kamu telah mencermati contoh cara mengkritik suatu karya yang berupa paragraf. Nah, sekarang kamu akan mengkritik karya berupa pantun. Untuk itu, ikutilah langkah-langkah berikut!

a. Amatilah hasil karya temanmu yang berupa pantun berikut!

*Jalan-jalan ke tugu monas
Sampai di puncak liftnya mati
Bau badan tidaklah enak
Karena sehari tidak mandi*

b. Tentukan aspek-aspek yang akan dikritik!

c. Identifikasilah kekurangan dan kelebihan! Untuk dapat menemukan kekurangan dan kelebihan karya temanmu itu, ingatlah kembali ciri-ciri pantun yang sudah kamu pelajari pada kelas VII!

d. Berdasarkan identifikasi tersebut, secara bergiliran sampaikanlah kritik/pujian secara lisan dengan bahasa yang lugas dan santun!



B. Menganalisis Nilai-nilai Kehidupan pada Cerpen-cerpen dalam Satu Buku Kumpulan Cerpen

Pernahkah kamu membaca buku kumpulan cerpen? Misalnya, buku kumpulan cerpen Ahmad Tohari yang berjudul “Senyum Karyamin”, atau kumpulan cerpen lain? Apa yang kamu temukan? Tentu banyak hal, misalnya tentang bagaimana bersikap terhadap orang lain. Itulah salah satu nilai yang dapat kamu temukan di dalam cerpen yang kamu baca. Untuk dapat menemukan nilai kehidupan dari cerpen yang kamu baca, ikutilah kegiatan berikut: (1) membaca untuk menemukan nilai-nilai kehidupan, (2) membandingkan nilai kehidupan dalam cerpen dengan nilai kehidupan sehari-hari, dan (3) menyimpulkan nilai kehidupan yang dapat menjadi teladan.

1. Membaca Cerpen untuk Menemukan Nilai-nilai Kehidupan

Pada pembelajaran Unit 3, kamu telah mengidentifikasi tema, latar, dan penokohan kutipan cerpen “Kenangan yang Tertinggal”. Dari identifikasi tersebut kamu menemukan bahwa cerita tersebut mengisahkan masalah pengorbanan. Buyung harus berkorban untuk kepentingan orang banyak. Dikisahkan bahwa Buyung mempunyai sebuah padepokan seni. Padepokan itu sudah sejak lama dirintisnya. Akan tetapi, padepokan yang sudah merupakan bagian hidupnya itu harus digusur lantaran terkena proyek pembangunan jalan tol. Sebetulnya Buyung merasa keberatan untuk melepaskan padepokannya. Akan tetapi, ayahnya menasihati agar dia merelakannya demi kepentingan umum. Perhatikan kutipan berikut.

Sebagai anak bungsu Buyung terus merengek tidak mau terima dengan rencana gila itu. Namun bapaknya bilang, untuk pembangunan kita harus mau berkorban. Apalagi untuk kepentingan umum. Buyung tidak bisa berketik. Ya, dia bisa saja membuat lagi padepokan di tanah yang lain, tapi tak semudah itu!

Dari kutipan tersebut kamu dapat menyimpulkan bahwa kita harus rela berkorban demi kepentingan orang banyak. Itulah salah satu nilai kehidupan yang dapat diambil dari kutipan cerpen “Kenangan yang Tertinggal”. Nilai kehidupan dalam cerpen adalah sifat-sifat tokoh yang dapat diteladani, atau hal-hal penting yang bermanfaat bagi kehidupan.

Nah, sekarang bacalah dengan saksama cerpen berikut untuk dapat menemukan nilai kehidupan yang ada di dalamnya!

PENULIS TERKENAL

Oleh: Jazimah al Muhyi

“Lihatlah aku, Reka sang penulis hebat! Penulis terkenal!”

Senyum Reka lenyap. Gadis bermuka oval yang sedang semangat menatap lekat posenya dalam foto berukuran kartu pos itu menoleh ke arah suara yang mengomentari ucapannya. Suara berat yang agak serak. Dugaannya tak salah. Mas Reki, kakak sulungnya.

“Dasar sirik!” Spontan Reka membulatkan mulut, menggembungkan pipi dan sekaligus membelalakkan mata.

Reki membalas pelototan perempuannya dengan tatapan geli. “Gitu aja marah. Kan memang baru calon. Kamu belum punya buku, kan?”

“Awat, ya, berani komentar macam-macam lagi, ntar Reka bilangin ke Mama. Biar nanti nggak dikasih uang saku!”

“Walah, katanya penulis hebat. Gitu aja kok laporan ke Mama. Itu namanya manja.”

“Biarin! Ayo, ngatain apa lagi? Mau Reka cubit?”

“Ampun, Ndro Ayu. Ampuun ...” Reki menunduk-nundukkan kepala. Cubitan Reka terkenal sangat perih di kulit. Reki pasti bisa membalas ... tapoi, apa ya pantas? Dia kan lebih tua delapan tahun. Reka masih SMP, sementara Reki sudah kuliah tingkat akhir.

Reka memang sudah lama memendam keinginannya untuk jadi penulis. Penulis cerita yang hebat. Penulis terkenal! Dia berpikir, senang juga kalau jadi penulis. Banyak teman, banyak penggemar, banyak yang akan antri meminta tanda tangan atau berfoto bersama. Artis plus, itulah pendapatnya tentang seorang penulis. Plus, karena selain menjadi terkenal dan banyak penggemar, seorang penulis itu dipandang sebagai

sosok yang cerdas dan berwawasan luas.

Reki sering mengingatkan, “Bukan itu tujuan jadi penulis, Reka.”

“Lalu apa?”

“Mengajarkan kebaikan, menghibur orang lain, menumbuhkan semangat baca, juga memperbaiki moral bangsa.”

“Itu juga tujuan Reka, Cuma gak sempat terucap. Emangnya, apa setiap niat harus diteriakkan dengan lantang biar seluruh dunia dengar?”

He he he. Dasar Reka!

Pagi itu cerah ceria. Seperti senyum Reka yang rekah seperti bunga mawar merah.

“Mas Reki, apa ya nama pena yang paling cocok untukku?” Reka berjalan mondar-mandir di depan kakaknya sambil memainkan *ballpoint* di tangan kanan. Dengan tangan kiri yang diletakkan di belakang, gaya Reka benar-benar mirip guru yang sedang mengawasi murid-muridnya mengerjakan ulangan.

“Nama pena?”

“Iya. Namanya harus keren, mudah diingat, punya makna yang hebat dan *marketable* alias disukai pasar.”

Mulut Reki spontan berdecak. “Wuih ... tahu teori begituan, dari mana?”

Dari bacaan dong. Aku kan penulis hebat, harus rajin baca.” Reka mengubah cara berjalannya. Sekarang mengambil gaya guru yang sedang menerangkan. *Ballpoint*-nya menunjuk-nunjuk Reki.

”Kan baru calon.”

Reka memandang kakaknya dengan kesal. Dicitubnya lengan kakaknya. ”Ayo, berani meledek lagi, kuberi cubitan maut.”

Reki langsung berteriak kesakitan, pasang muka memelas sembari memohon-mohon, ”Ampuni Kanda, Adindaku tercinta.”

”Sudah, tak usah obral rayuan gombal. Gimana dengan nama penaku?”

”Bagaimana kalau nama belakang diikuti nama ayah, jadinya ... Reka Sutardi!”

”Aku gak mau. Nama ayah gak keren!”

Sore baru saja datang, ketika Reka yang membawa selebar kertas duduk di samping Reki yang sedang serius membaca majalah olahraga.

”Mas, ini nih, biodata yang baru saja kubuat. Dibaca ya, trus dikritisi.”

”Ini biodata untuk apa? Kok prestasi menang menggambar waktu TK juga kamu tulis?”

”Ya biodata untuk bukuku, Mas. Gimana, sih.”

Reki mengerutkan kening. ”Bukannya prestasi yang berkaitan ama menulis saja yang perlu kamu cantumkan?”

”Nggak apa-apa kan, malah lebih bagus, biar pembaca bisa merasa lebih dekat denganku.”

“Oh, begitu, ya.” Reki pun memilih untuk mengalah kemudian meneruskan membaca biodata yang dibuat Reka.

Baru beberapa kalimat, tiba-tiba Reki teringat sesuatu. “Eh, ngomong-omong, tulisan-tulisanmu sudah dimuat di berapa media sih, kok sudah mau dibukukan?”

“Eng ... belum satu pun.”

Reki terkejut juga mendengar jawaban adiknya. Namun ada pemikiran lain muncul di otaknya. Mungkin Reka Cuma belum mujur. “Padahal kamu sudah nulis banyak, ya? Kamu sudah menulis berapa cerpen? Puisi? Atau novel? Mau gak kalau Mas bantuin cari penerbit? Bawa sini tulisan-tulisanmu biar Mas Reki lihat.”

Reka menjawab liris, terlihat malu-malu. “Aku kan belum menulis satu pun.”

“Haaa!!!” Kali ini keterkejutan itu memuncak. Reki melongo selebar-lebarnya. “Jadi, kemarin-kemarin ribut-ribut bikin foto *close up*, terus bikin nama pena, membuat biodata ... untuk apa?”

Reka merengut. “Untuk persiapan, dong. Kalau tiba-tiba Reka harus punya buku dan belum punya foto, nama pena ama biodata yang oke bisa-bisa para penggemar Reka kabur dan tidak tertarik lagi. Trus kalau sekali nulis langsung menang lomba trus diwawancarai ama banyak wartawan ... gimana hayo?”

Reki spontan menepuk keningnya sembari menggeleng-gelengkan kepala. Reki bingung sendiri. Proses untuk menjadi penulis, setahu Reki adalah dengan banyak membaca, menulis, lalu mengirim ke berbagai media, di samping terus mengikuti lomba-lomba penulisan. Sementara Reka? *Memangnya selama ini Reka baca buku panduan menjadi penulis hebat yang mana, ya?*

Meski dengan lemas dan semangat mendukung, Reka yang sudah menguap habis, Reki masih sempat juga memberi nasihat. “Untuk jadi penulis, kamu harus menulis yang banyak dong, Reka.”

“Beres, Mas. Itu sih wajib, ntar juga Reka kerjain.”

Sumber: Nadia dkk. *The Story of Jomblo*. 2005 dengan perubahan seperlunya

Setelah kamu membaca dengan saksama cerpen tersebut, kerjakan secara berkelompok (beranggotakan 5-6 orang) hal-hal berikut!

- a. Pahami jalan cerita cerpen tersebut!
- b. Deskripsikan watak tokoh utamanya!
- c. Tentukan temanya disertai alasannya!
- d. Tunjukkan nilai-nilai kehidupan yang ada di dalam cerpen tersebut dengan bukti yang mendukung dan mengisikannya dalam format berikut!

Aspek	Nilai Positif	Nilai Negatif	Bukti
Watak tokoh			
Perilaku tokoh			
Budaya masyarakat			

2. Membandingkan Nilai Kehidupan dalam Cerpen dengan Nilai Kehidupan Siswa

Bacalah kembali cerpen “Kenangan yang Tertinggal” pada pembelajaran Unit 3. Bagaimana sikap dan perilaku Buyung yang tergambar dalam cerpen tersebut? Bagaimana juga sikap dan perilaku ayah serta ibu dan kakak Buyung?

Coba amati kehidupan di sekelilingmu, adakah orang yang mempunyai sikap dan perilaku seperti Buyung, dan ayah ibunya dalam cerpen “Rumah yang Tertinggal” tersebut? Ada, bukan? Ya, ada orang yang egois yang mementingkan diri sendiri seperti sikap Buyung yang enggan melepas padepokannya untuk kepentingan pembuatan jalan tol. Sebaliknya, ada orang yang rela berkorban untuk kepentingan umum.

Nah, berdasarkan hasil analisismu terhadap nilai kehidupan di dalam cerpen “Penulis Terkenal”, bandingkanlah temuanmu itu dengan kehidupan yang ada di sekelilingmu!

3. Menyimpulkan Nilai Kehidupan dalam Cerpen yang Dapat Menjadi Teladan Siswa

Setelah kamu membaca cerpen “Penulis Terkenal”, diskusikan dalam kelompokmu nilai-nilai yang dapat diteladani yang terdapat dalam cerpen tersebut! Laporkan di kelas dan bandingkan dengan kelompok lain. Isikan hasil diskusimu dalam format berikut!

Nilai kehidupan dalam cerpen	Diteladani	Ditinggalkan	Alasan



C. Menulis Cerita Pendek

Dalam kehidupan sehari-hari tentu kamu pernah mengalami peristiwa yang menarik dan tak terlupakan. Apakah kamu ingin mengabadikan pengalamanmu itu? Nah, salah satu cara untuk mengabadikan pengalamanmu itu dengan cara menuliskannya menjadi sebuah cerpen. Bagaimana caranya? Pada pembelajaran kali ini kamu akan belajar menulis cerpen melalui langkah (1) mendata peristiwa yang pernah dialami, (2) menentukan alur cerita, (3) menulis cerita pendek dari peristiwa yang pernah dialami, dan (4) menyunting cerpen yang sudah ditulis, dan (5) menggunakan majas perbandingan.

1. Mendata Peristiwa yang Pernah Dialami

Kamu tentu pernah mengalami peristiwa yang sangat mengesankan dan sulit dilupakan. Peristiwa tersebut berkesan mungkin karena sangat menyedihkan, misalnya, dimarahi guru karena lupa mengerjakan PR. Bisa juga karena sangat menyenangkan, misalnya, mendapat juara umum dalam lomba baca puisi. Atau, mungkin juga karena sangat mengharukan, misalnya bertemu dengan sahabat setelah lama berpisah. Bahkan, mungkin juga karena sangat menggelikan, atau menegangkan.

Nah, ingat-ingatlah kembali beberapa peristiwa yang sangat mengesankan tersebut! Setelah itu, tulislah peristiwa mengesankan yang pernah kamu alami tersebut dalam tabel berikut!

No.	Butir Peristiwa	Deskripsi Peristiwa
1.	Menyenangkan	a. Menjadi juara umum dalam lomba baca puisi b.
2.	Mengharukan	a. Bertemu sahabat lama b.
3.	Menyedihkan	
4.	Menggelikan	
5.	dst.	

2. Menentukan Alur Cerita

Pada kegiatan 1 kamu telah mendata berbagai peristiwa mengesankan yang pernah kamu alami. Tugasmu sekarang adalah memilih dan mengembangkan salah satu peristiwa dari beberapa peristiwa yang sudah kamu data. Untuk itu, kerjakan langkah berikut.

- Dari data peristiwa yang sudah kamu tulis, tentukan satu peristiwa paling mengesankan yang akan kamu kembangkan menjadi sebuah cerita, misalnya bertemu dengan sahabat lama.

- b. Dari peristiwa yang kamu pilih, tentukan pokok-pokok peristiwa yang akan kamu kembangkan menjadi sebuah cerita.
- c. Buatlah kerangka ceritanya. Urutkan pokok-pokok peristiwa tersebut sesuai dengan urutan cerita yang akan kamu paparkan. Kamu dapat mengurutkan peristiwa-peristiwa itu sesuai dengan urutan waktu terjadi peristiwa. Atau, kamu dapat mulai dari peristiwa yang terjadi paling akhir, baru kemudian disusul dengan peristiwa yang terjadi sebelumnya.
- d. Tukarkan hasilnya dengan teman sebangkumu untuk memperoleh masukan tentang urutan peristiwa yang telah kamu buat!



3. Menggunakan Majas Perbandingan

Majas adalah bahasa kias, bahasa indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek tertentu dengan jalan memperkenalkan serta memperbandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang umum. Coba, kamu perhatikan kutipan cerpen “Selamat Tinggal Renokenongo” yang telah kamu pelajari sebelumnya.

Sri tersenyum pahit. Mereka adalah dua sahabat sejak kecil, karena rumah mereka bertetangga.

“Ya, desa kita yang tercinta. Tempat kita dilahirkan. Sekarang semua tinggal kenangan. Rumah kita sudah tenggelam dalam lumpur. Desa kita sudah hilang ditelan lumpur ...” Ning menjawab dengan haru.

Di dalam kutipan tersebut terdapat kalimat: *Desa kita sudah hilang ditelan lumpur.* *Lumpur* adalah benda mati, tapi dia diperbandingkan/dikiaskan dengan manusia yang dapat melakukan perbuatan *menelan*. Itulah contoh majas.

Majas dapat digunakan dalam bahasa lisan atau bahasa tulis. Dalam bahasa lisan, misalnya pada waktu berpidato untuk mempengaruhi pendengar. Dalam bahasa tulis, misalnya ketika membuat puisi atau cerpen.

Ada berbagai macam majas yang dapat kamu gunakan untuk mengefektifkan pembicaraan. Tetapi, kali ini kalian hanya akan mempelajari majas perbandingan.

Majas perbandingan dibagi menjadi perumpamaan, metafora, dan personifikasi. Perumpamaan adalah perbandingan antara dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja kita anggap sama. Perbandingan itu secara eksplisit dijelaskan dengan pemakaian kata: seperti, bak, ibarat, umpama, bak, laksana. Misalnya, terdapat pada kalimat berikut: *Rambutnya lebat seperti hutan Priangan.* Rambut yang tebal/lebat dibandingkan dengan hutan Priangan dengan menggunakan kata pembanding *seperti*.

Metafora adalah bahasa kiasan yang dipakai untuk melukiskan sesuatu dengan perbandingan secara langsung. Jadi, tidak menggunakan kata pembanding. Misalnya, *Cinta ibu adalah lautan tak bertepi*. Cinta ibu yang tidak terbatas dibandingkan dengan lautan, tetapi tidak menggunakan kata pembanding. Jadi, perbandingannya bersifat implisit.

Personifikasi adalah bahasa kiasan yang mempersamakan benda dengan manusia, benda-benda mati dibuat dapat berbuat, berpikir, dan sebagainya seperti manusia. Personifikasi membuat hidup lukisan, di samping itu memberi kejelasan paparan, memberikan bayangan angan yang konkret. Personifikasi banyak digunakan penyair dari dulu sampai sekarang. Misalnya, *Cahaya yang menyelinap dari sela-sela gubug itu tak sanggup menembus pekat asap pembakaran sampah*. Yang dapat melakukan perbuatan *menyelinap* adalah manusia. Akan tetapi, pada kalimat tersebut yang melakukan perbuatan *menyelinap* adalah cahaya, benda mati.

Nah, tugas kalian adalah mencari majas perbandingan yang ada di dalam sebuah cerpen. Caranya, ikutilah petunjuk berikut:

- Berkelompoklah dengan temanmu! Tiap kelompok beranggota 5-6 orang.
- Pilihlah sebuah cerita, novel atau cerpen!
- Temukan kalimat-kalimat yang menggunakan pemajasan dalam cerita tersebut!
- Setelah itu, kelompokkan ke dalam tiga jenis majas dalam tabel berikut!

No.	Jenis Majas	Kalimat Majas	Arti
1.	Perumpamaan		
2.	Metafora		
3.	Personifikasi		

4. Menulis Cerita Pendek dari Peristiwa yang Pernah Dialami

Dari kegiatan 1 dan 2, kamu telah berhasil membuat kerangka cerita. Selanjutnya, kembangkan kerangka cerita tersebut menjadi sebuah cerita yang utuh dengan memperhatikan hal-hal berikut!

- Kembangkan cerita menurut urutan peristiwa yang telah kamu susun!
- Gunakan bahasa yang sesuai dengan peristiwa yang diceritakan!
- Gunakan minimal tiga majas!
- Agar ceritamu menarik, sisipilah dengan dialog atau percakapan antartokoh!
- Beri judul yang menarik!

5. Menilai Cerita Pendek Teman

Cerita pendek yang kamu susun akan dinilai oleh temanmu. Untuk itu, tukarkanlah cerita pendekmu dengan teman sebangku! Selanjutnya, nilailah naskah cerpen temanmu tersebut dengan menggunakan rubrik penilaian berikut!

No.	Pertanyaan Pemandu	Ya	Tidak	Penjelasan
1.	Apakah peristiwa dipaparkan secara jelas dan runtut?			
2.	Apakah watak sudah digambarkan secara jelas?			
3.	Apakah ada kesesuaian antara judul dengan isi cerpen?			
4.	Apakah pemakaian kata mendukung hal yang akan diungkapkan?			
5.	Apakah penggunaan majas tepat?			
6.	Apakah dialog mendukung perwatakan tokoh?			

Rangkuman

Pada unit 5, kamu telah belajar mengkritik/memuji karya dengan bahasa yang lugas dan santun, menganalisis nilai-nilai kehidupan pada cerpen-cerpen dalam satu kumpulan cerpen, dan menulis cerita pendek bertolak dari peristiwa yang dialami. Pada pembelajaran mengkritik/memuji karya orang lain kamu telah belajar menentukan kekurangan dan kelebihan karya, dan mengkritik dan memuji hasil karya orang lain dengan bahasa yang lugasa dan santun.

Pada pembelajaran menganalisis nilai-nilai kehidupan pada cerpen-cerpen dalam satu buku kumpulan cerpen, kamu telah belajar membaca cerpen untuk menemukan nilai-nilai kehidupan, membandingkan nilai kehidupan dalam cerpen dengan nilai kehidupan sehari-hari, dan menyimpulkan nilai kehidupan dalam cerpen yang dapat menjadi teladan

Evaluasi

A. Pilihlah jawaban yang paling tepat!

1. Manakah cara mengkritik yang kurang baik?
 - A. Dikupas berdasarkan data dan fakta
 - B. Tanggapan berupa penilaian yang subjektif
 - C. Dise rtai alternatif pemecahannya
 - D. Menggunakan bahasa yang sopan
2. Dalam mengkritik atau memuji hasil karya temanmu, langkah yang harus kamu lakukan sesudah menyampaikan kekurangan karya temanmu adalah
 - A. memberikan simpulan
 - B. mencarikan sumber bahan
 - C. memberikan pujian
 - D. memberikan jalan keluar
3. Tina baru saja membacakan puisi pada acara perpisahan sekolah. Manakah di antara kritikan atau pujian yang ditujukan kepada Tina di bawah ini yang paling baik?
 - A. Menurut saya, penampilan Tina bagus. Mungkin karena ia membacakan puisi di hadapan teman-temannya sendiri.
 - B. Semalam Tina tampil bagus sekali. Teknik vokalnya mantap, penghayatannya bagus, dan ekspresif.
 - C. Lumayan, tapi pembacaanya kurang mendukung suasana puisi. Seharusnya ia membawakannya dengan penuh semangat karena puisi yang dibaca adalah puisi perjuangan.
 - D. Menurut pendapat saya, penampilan Tina patut diacungi jempol. Hebat!
4. Perhatikan kutipan cerita berikut!

Ayahku duduk di ujung meja. Tiga kakakku berdampingan di sebelah kirinya. Berturut-turut adalah aku, ibuku, lalu seorang kakaku yang lain. Pada waktu makan, seperti biasanya kami tidak banyak bicara. Kata ibuku, makanan harus dinikmati dengan diam. Kalau orang terlalu cerewet pada waktu makan, itu berarti tidak menghormati makanan yang ada di depannya. Padahal, makanan adalah karunia Tuhan. Dan itu harus dihormati. Juga menurut ibuku, makanan harus dikunyah dengan lambat tetapi sebanyak kesanggupan kita. Tanpa suara dan dengan mulut tertutup.

Tata cara makan yang baik yang dapat diambil dari kutipan cerita di atas adalah

 - A. Tidak tergesa-gesa
 - B. tidak banyak bicara

- C. tidak terlalu banyak
 - D. dengan mulut tertutup
5. Peristiwa sehari-hari yang kurang sesuai menjadi bahan menulis cerpen adalah peristiwa yang
- A. mengharukan
 - B. diingat dengan baik
 - C. dapat menjadi pelajaran
 - D. tidak mengandung konflik
6. Air muka Sukri kembali muram, seperti awan mendung yang bergerak-gerak cepat menutupi bulan purnama.
Kalimat di atas mengandung majas
- A. perumpamaan
 - B. metafora
 - C. personifikasi
 - D. pengiasan

B. Kerjakan tugas berikut!

1. Pilihlah salah satu peristiwa menarik yang pernah kamu alami! Tulislah menjadi sebuah cerpen sesuai dengan langkah-langkah membuat cerpen yang telah kamu pelajari! Ingat, cerita yang kamu tulis hendaknya menarik dari segi tema, urutan peristiwa, dan penggunaan bahasanya!
2. Bacalah cerpen yang berjudul "Pada Suatu Hari" karya Pipik Isfiyati yang terdapat pada Unit 1 A hal. 17! Sebutkan pesan-pesan yang ada di dalam cerpen tersebut dengan alasan/bukti yang mendukung!
3. Pilihlah salah satu peristiwa menarik yang pernah kamu alami! Tulislah menjadi sebuah cerpen sesuai dengan langkah-langkah membuat cerpen yang telah kamu pelajari! Ingat, cerita yang kamu tulis hendaknya menarik dari segi tema, urutan peristiwa, dan penggunaan bahasanya!

Refleksi

Setelah berdiskusi, berlatih, dan melaksanakan semua kegiatan dalam pembelajaran ini, cobalah kamu renungkan kembali apa yang telah kamu kuasai dan belum kamu kuasai serta bagaimana kesanmu terhadap pembelajaran yang telah kamu laksanakan dengan memberikan tanda cek (√) pada panduan berikut!

No	Pertanyaan Pemandu	Ya	Tidak
1.	Saya telah mengetahui cara mengkritik hasil karya orang lain agar tidak menyinggung perasaan.		
2.	Saya dapat memuji dan mengkritik hasil karya orang lain dengan bahasa yang lugas dan santun.		
3.	Saya bangga dapat memuji dan mengkritik hasil karya orang lain dengan baik.		
4.	Saya dapat menemukan nilai-nilai kehidupan dalam cerpen yang bermanfaat bagi saya.		
5.	Saya senang membaca cerpen karena dengan membaca cerpen saya akan memperbaiki diri saya menjadi lebih baik.		
6.	Saya dapat menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi yang mengesankan.		
7.	Saya senang dapat menuliskan pengalaman pribadi yang tak terlupakan dalam sebuah cerpen.		